

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 WARU SIDOARJO SELAMA BELAJAR DARI RUMAH (BDR)

Refiana Ainnayyah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: refiana.18006@mhs.unesa.ac.id

Mochamad Nursalim

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran tatap muka yang dialihkan menjadi belajar dari rumah akibat pandemic Covid-19 menyebabkan munculnya berbagai masalah selama proses pembelajaran. Perubahan situasi belajar ini mengharuskan peserta didik memiliki ketangguhan akademik atau resiliensi akademik untuk bertahan hidup dan melewati tekanan atau masalah akademik yang muncul. Memerlukan kecerdasan emosional dan dukungan sosial untuk meningkatkan resiliensi akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo selama belajar dari rumah. Populasi penelitian berjumlah 831 peserta dari seluruh kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo. Total sampel pada penelitian adalah 195 peserta didik yang didapat dari perhitungan rumus Slovin taraf signifikansi 5%. Penentuan sampel menggunakan teknik sampel acak. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis data *pearson product moment correlation* dan *multiple product moment correlation*. Hasil yang didapatkan dari analisis data *product moment correlation* pada hipotesis pertama yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik dengan nilai signifikansi $0,895 > 0,05$ dan nilai koefisien korelasi $0,009$ positif. Pada hipotesis kedua yaitu ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi $0,168$ positif. Pada hipotesis ketiga dengan *multiple product moment correlation* mendapatkan hasil yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik dengan nilai signifikansi $0,062 > 0,05$ dan nilai koefisien korelasi $0,169$ positif.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial, Resiliensi Akademik, Belajar dari Rumah

Abstract

Face-to-face learning that was transferred to learning from home due to the Covid-19 pandemic caused various problems during the learning process. This change in learning situation requires learners to have academic toughness or academic resilience to survive and overcome the pressures or academic problems that arise. Requires emotional intelligence and social support to improve the academic resilience of learners. This study aims to find out the correlation of emotional intelligence and social support to the academic resilience of class XI learners at SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo during learning from home. The research population amounted to 831 participants from all grade XI of SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo. The total sample in the study was 195 learners obtained from the calculation of the Slovin formula of 5% significance. Sample determination using random sample techniques. Types of quantitative research with *pearson product moment correlation* and *multiple product moment correlation* data analysis methods. The results obtained from the analysis of *product moment correlation* data in the first hypothesis are that there is no significant relationship between emotional intelligence and academic resilience with a significance value of $0.895 > 0.05$ and a positive correlation coefficient value of 0.009 . In the second hypothesis, there is a significant relationship between social support and academic resilience with a significance value of $0.019 < 0.05$ and a correlation coefficient value of 0.168 positive. In the third hypothesis with *multiple product moment correlation* get results that is there is no significant relationship between emotional intelligence and social support to academic resilience with a significance value of $0.062 > 0.05$ and a correlation coefficient value of 0.169 positive.

Keyword: Emotional Intelligence, Social Support, Academic Resilience, Learning from Home

PENDAHULUAN

Pandemic Covid-19 yang terjadi kurang lebih dua tahun membawa berbagai perubahan pada aspek kehidupan, terutama menjadi tantangan baru pada aspek pendidikan. Pemerintah Republik Indonesia segera mengeluarkan kebijakan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan dengan berinteraksi secara langsung di sekolah menjadi system belajar dari rumah (BDR). System belajar dari rumah dapat disebut juga sebagai pembelajaran daring yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet. Perubahan pembelajaran ini menjadi sebuah tantangan dan kesulitan tersendiri bagi peserta didik karena yang biasanya dilakukan secara tatap muka berganti dengan pembelajaran dari rumah.

Wawancara peneliti terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo yang berada di kelas XI, memperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta didik merasa tertekan apabila proses pembelajaran dilakukan secara daring dalam waktu yang lama. Selanjutnya dijelaskan lebih detail dalam proses wawancara, peserta didik cenderung kesulitan menerima dan memahami materi pelajaran karena kondisi seperti penjelasan guru yang monoton dan tidak menarik atau bahkan dituntut belajar mandiri tanpa adanya penjelasan dari guru, tugas banyak dan sulit, estimasi waktu pengumpulan tugas yang relative sedikit, serta kendala *smartphone*, jaringan tidak stabil dan kuota internet.

Hart (2012) mengungkapkan bahwa kesulitan peserta didik yang tidak segera terselesaikan akan menjadi masalah dan membahayakan proses pembelajaran dan perkembangannya (Permatasari et al., 2021). Tekanan dan kesulitan remaja yang diakibatkan suatu perubahan akan menimbulkan tingkah laku maladaptif seperti perilaku menyerang, keyakinan irasional, emosi tidak terkendali, dan stress ataupun depresi (Mulia, 2014). Sejalan dengan penelitian Istiana & Nursalim (2016) terjadi pencurian, bullying, peserta didik tidak dapat mengontrol kesedihan, dan suka marah-marah karena rendahnya kemampuan dalam mengatasi tekanan dan kesulitan yang dialaminya akibat suatu perubahan. Kemudian data lain menunjukkan ada dampak psikologis yang terjadi karena perubahan sistem pembelajaran, dibuktikan dengan data psikologis klinis terkait perubahan sistem pembelajaran, psikologis klinis menemukan keluhan sebesar 27,2% anak dan remaja mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Nursalim & Saroinsong, 2021).

Belajar dari rumah merupakan suatu perubahan lingkungan. Perubahan pembelajaran di masa pandemic Covid-19 mengharuskan peserta didik memiliki ketangguhan dan kecakapan beradaptasi yang tinggi untuk menghadapi masalah akibat perubahan lingkungan

(Maharani & Nursalim, 2022). Memiliki ketangguhan diri untuk bangkit dalam menghadapi kesulitan dan tekanan sangat diperlukan bagi peserta didik untuk menghindari terjadinya dampak buruk bagi diri individu, baik pada kesehatan, kesejahteraan, kinerja, dan prestasi akademik individu (Cassidy, 2016). Ketangguhan individu dalam menghadapi perubahan dan bangkit dari tekanan selama pembelajaran berkaitan dengan konsep resiliensi akademik.

Resiliensi menurut Grotberg (1999) adalah kemampuan beradaptasi dan bertahan dalam diri individu untuk menghadapi dan mengatasi masalah setelah mengalami kesulitan (Mufidah, 2017). Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam konteks akademik istilah yang dikenal yaitu resiliensi akademik. Menurut Corsini (2002) resiliensi akademik adalah gambaran dari ketangguhan individu yang digunakan untuk menghadapi berbagai macam tugas akademik dalam lingkungan sekolah (Hendriani, 2018).

Martin dan Marsh (2003) (dalam Hendriani, 2018) menyatakan resiliensi akademik adalah kemampuan individu yang digunakan secara efektif dalam menghadapi kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), stress atau tekanan (*pressure*) dalam situasi akademik. Sedangkan menurut Cassidy (2016) resiliensi akademik adalah ketahanan individu baik dalam aspek afektif, kognitif, dan perilaku untuk mengatasi kesulitan akademik yang dialami dalam bidang pendidikan.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, maka ditarik kesimpulan bahwa resiliensi akademik merupakan ketangguhan yang sangat penting dimiliki individu baik dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku untuk dapat beradaptasi dengan kesulitan, memecahkan berbagai masalah akademik, serta bertahan menghadapi perubahan, tekanan atau stress dalam situasi akademik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adhawiyah (2021) terhadap 100 siswa mengenai resiliensi akademik selama pembelajaran online/daring mendapatkan hasil yakni sebanyak 13% siswa pada tingkat resiliensi akademik tinggi, 51% siswa pada tingkat resiliensi akademik sedang, dan 36% siswa pada tingkat resiliensi akademik rendah. Adapun penelitian Nursalim & Saroinsong (2021) terhadap 6580 remaja Indonesia, Timor Leste, dan Malaysia menunjukkan data tingkat resiliensi peserta didik sangat rendah pada saat belajar dikarenakan kondisi pandemic Covid-19 saat ini dengan rata-rata skor (20.09). Dari data tersebut menunjukkan peserta didik memiliki ketangguhan yang rendah dalam menghadapi masalah perubahan pembelajaran pada masa pandemic saat ini. Peserta didik yang resilien akan mudah mengelola kondisi tekanan, kesulitan menjadi suatu hal yang positif sehingga mendapatkan hasil yang baik pada bidang akademiknya. Peserta didik dapat digambarkan sebagai

individu yang resilien apabila mereka dapat memanfaatkan kemampuan internal dan eksternal mereka untuk menghadapi pengalaman negatif yang membatasi dan mengganggu proses belajarnya sehingga mereka berhasil menyesuaikan dan memenuhi tuntutan akademik (Morales, 2010, Howell 2011, dan Boatman, 2014 dalam Hendriani, 2018).

Cassidy, (2015) mengutip Abiola dan Udofia (2011) terdapat faktor risiko dan faktor pelindung dalam resiliensi akademik. Meningkatkan intelektual, optimisme, kompetensi, dan kemampuan untuk mengatasi masalah secara efektif ketika dihadapkan dengan tekanan yang menyulitkan akan meminimalisir dampak faktor risiko seperti tekanan yang ditimbulkan dari lingkungan. Adapun faktor pelindung dalam resiliensi akademik adalah dukungan yang berasal dari sosial dan kualitas ataupun karakteristik individu yang berasal dari hasil perkembangan yang positif.

Aspek resiliensi akademik terdiri dari tiga aspek yang dikemukakan oleh Cassidy (2016). Setiap aspeknya menggambarkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Adapun penjelasan tiga aspek resiliensi akademik menurut Cassidy (2016) yakni (1) *Perseverance* adalah perwujudan dari individu yang terus mencoba, pantang menyerah, selalu fokus pada target dan tujuannya, memanfaatkan timbal balik, memecahkan masalah dengan berbagai cara, dan memandang kesulitan sebagai peluang untuk menghadapi tantangan; (2) *reflecting and adaptive help-seeking* adalah perwujudan individu yang mampu melihat kelemahan dan kekuatan diri untuk mencari solusi masalah, mencari dukungan dan memanfaatkan dorongan sebagai upaya mengembangkan perilaku adaptif; (3) *Negative affect and emotional response* adalah gambaran dari emosi negatif, kecemasan, optimisme-pesimisme, dan penerimaan negatif selama hidup.

Resiliensi berkaitan dengan bagaimana individu dapat bertahan dan bangkit dari tekanan yang dihadapinya. Mengatasi tekanan tidak terlepas dari kepandaian individu dalam mengelola emosinya. Beberapa peserta didik yang mampu bertahan menghadapi kondisi sulit pembelajaran di rumah mereka mencari solusi baru agar tidak tertekan atau mengalami kejenuhan belajar di rumah dan berusaha mengontrol emosinya agar berhenti panik karena perubahan situasi belajar. Namun, sebagian peserta didik yang belum mampu mengatasi kesulitan akibat perubahan pola pembelajaran mereka mengalami kejenuhan, tidak bersemangat, stress, bahkan timbul perilaku maladaptif. Oleh karena itu, ketika individu memiliki kecerdasan emosional, maka individu akan mampu meminimalisir keterpurukan karena situasi yang menekan sehingga dapat meningkatkan jiwa resiliensi akademiknya (Wahyuni, 2018).

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2002) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi kesulitan, mengendalikan dorongan hati untuk tidak berlebihan ketika dalam suasana hati yang baik, mengatur suasana hati yang tidak baik agar beban stress tidak melumpuhkannya, serta berempati dan berdoa (Anwaruddin, 2017). Sama halnya dengan Bar-On mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional sebagai sekumpulan kecakapan individu yang saling berkaitan untuk membantu individu berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan yang disebabkan oleh lingkungan (Sa'diyah, 2013).

Sedangkan pendapat Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu yang berkaitan dengan ketepatan terhadap penilaian emosi diri sendiri dan orang lain, serta keterampilan individu mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup (dalam Goleman, 2021).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecakapan individu dalam mengenali dan menghargai emosi diri sendiri dan orang lain, mengatur dan mengelola emosi secara efektif agar emosi negatif tidak mempengaruhi dirinya, serta memotivasi diri untuk bertahan agar dapat berhasil menghadapi perubahan lingkungan yang menyebabkan tekanan.

Penelitian Wahyuni (2018) menemukan adanya hubungan signifikan dengan sumbangan sebesar 40% antara kecerdasan emosional dengan resiliensi remaja. Individu yang digambarkan dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mengontrol emosinya dalam menghadapi perubahan lingkungan yang tiba-tiba, mempertahankan semangat hidup, mencari solusi dari masalah meskipun dalam kondisi yang terpuruk. Hal ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensi akademik remaja, terutama selama sistem pembelajaran dari rumah (BDR) dalam kondisi pandemic saat ini.

Individu dengan kecerdasan emosional tinggi akan digambarkan sebagai individu yang terampil membina emosinya, baik mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mempunyai pemahaman positif terhadap situasi-situasi yang menekan dirinya, dapat beradaptasi dengan kesulitan, dan memiliki keterampilan berinteraksi sosial, menurut Goleman & Hermaya, 2002 (dalam Nindiyati, 2009, dalam Afifah, 2019). Goleman (2005) menggambarkan seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mereka lebih mudah menyeimbangkan emosinya, mudah beradaptasi dengan beban yang dihadapi, tidak mudah gelisah, pantang menyerah, serta tidak tenggelam dalam kesulitan akibat suatu perubahan.

Salovey dan Mayer membagi kecerdasan emosional menjadi lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang

lain, dan membangun hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 2021:55).

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berasal dari dua faktor yaitu faktor internal yang berkaitan dengan keadaan otak emosional seseorang dan faktor eksternal (dari luar diri) mencakup orang tua, keluarga, lingkungan pembelajaran di sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya (Handayani A, 2014).

Selain kecerdasan emosional, dukungan sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi akademik. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh individu ketika individu dalam keadaan sulit atau sedang menghadapi masalah. Dukungan sosial menurut Baron & Byrne (1997) adalah perasaan nyaman yang diberikan baik secara fisik maupun psikologis kepada individu untuk bertahan ketika berhadapan dengan sebuah persoalan (Nugraha, 2020). Sedangkan, dukungan sosial menurut Sarafino (2002) adalah bentuk kepedulian, pemberian rasa nyaman, bentuk penghargaan, dan pemberian bantuan dari seseorang kepada individu lain (Anwaruddin, 2017). Sarason dalam Fatwa, 2014 (dalam Rif'ati et al., 2018) mengungkapkan seseorang dapat menerima dukungan sosial dari orang tua, guru, sahabat, dan teman sebaya yang membuat individu merasa dipedulikan, disayang, dan bernilai.

Dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Anwaruddin, 2017) dibagi menjadi empat dimensi, yakni: (1) dukungan emosional dengan memberikan rasa nyaman, kepedulian, empati, dan cinta ketika seseorang menghadapi stress atau kecemasan, (2) dukungan instrumental yaitu dukungan yang berupa pemberian waktu maupun materi, (3) dukungan informative yaitu dukungan berupa pemberian informasi, nasehat, saran atau arahan mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh individu tersebut, (4) dukungan penghargaan yaitu dukungan berupa afirmasi positif, motivasi, terpuan terhadap sesuatu yang kurang baik ataupun pujian terhadap sesuatu yang baik.

Dengan demikian, dukungan sosial adalah bentuk pemberian bantuan dari orang tua, guru, teman dekat dan teman sebaya kepada individu untuk menghadapi sebuah persoalan baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumentasl, penghargaan, dan informative supaya individu tersebut merasakan sebuah kenyamanan, perhatian, dan penghargaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, dkk (2021) dengan tujuan untuk mengetahui korelasi dukungan sosial terhadap resiliensi akademik mahasiswa selama pandemic Covid-19 mendapatkan hasil yakni ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik dengan sumbangan sebesar 71,8%. Sejalan dengan Bastaman dalam (Rif'ati et al., 2018),

menjelaskan bahwa dukungan sosial memberikan peran sangat besar dalam pemberian masukan, nasehat, semangat, motivasi, solusi dari masalah yang dihadapi individu, serta kendala ketika ingin menuju sebuah tujuan. Individu yang mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya tidak akan mudah putus asa, selalu bersemangat, dapat menemukan jalan keluar yang efektif dari tekanan dan percaya diri untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan selama belajar dari rumah. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan peran dukungan sosial dari guru, orang tua, teman kelas ataupun teman dekat bagi peserta didik akan sangat membantu untuk meningkatkan resiliensi akademik yakni bangkit mengatasi segala gangguan dan tekanan dalam melaksanakan proses pembelajaran dari rumah.

Supaya stress tidak mudah muncul akibat tekanan dari perubahan pembelajaran, maka diharapkan individu memiliki kecerdasan emosional untuk dapat mengelola stress dan menemukan cara tepat dalam mengatasi emosi negatif tersebut. Dukungan sosial dari lingkungan juga memberikan peran dalam memotivasi diri individu untuk dapat melewati masalah selama belajar dari rumah. Dengan kecerdasan emosional dan dukungan sosial peserta didik akan mudah melewati tekanan dan kesulitan selama belajar dari rumah. Tingginya kecerdasan emosional dan dukungan sosial akan membantu meningkatkan ketangguhan akademik peserta didik.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki kebenaran tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap ketahanan akademik peserta didik kelas 11 SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo selama belajar di rumah. Selain itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo dikarenakan sejauh ini belum pernah ada penelitian yang mengulas mengenai resiliensi akademik peserta didik selama belajar dari rumah di sekolah tersebut. Ada pula yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Waru selama belajar dari rumah, (2) mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Waru selama belajar dari rumah, (3) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Waru selama belajar dari rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Rancangan penelitian korelasional menurut Arikunto (2016) adalah salah satu rancangan penelitian dalam pendekatan

kuantitatif yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana hubungan (korelasi) antara dua atau lebih variabel yang diteliti. Penekanan analisis data kuantitatif yaitu menguji kebenaran hipotesis yang telah ditentukan dengan berupa angka-angka yang diolah menggunakan statistik inferensial (Sugiyono, 2013). Pelaksanaan penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo yang beralamat Jl. Brantas, Tropodo Kulon, Tropodo, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo. Kode Pos 61246.

Populasi penelitian ini berasal dari 11 kelas dengan total 381 peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan perhitungan rumus *Slovin* (dalam Priyono, 2016).

Tabel 1. Rumus Sampling *Slovin*

$$n = \frac{N}{1 + Nxe^2}$$

n = Sampel

N = Populasi

e = Taraf Kesalahan

Maka, dari perhitungan rumus tersebut didapatkan sampel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Sampel

$$n = \frac{381}{1 + 381 \times (0,05)^2}$$

n = 195,1

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, jika populasi berjumlah 381, maka besarnya sampel yang dibutuhkan yakni 195,1 atau jika dibulatkan menjadi 195 sampel.

Teknik *random sampling* menjadi teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Arikunto (2016) menjelaskan teknik sampel acak (*random sampling*) dapat peneliti gunakan untuk mengambil sampel secara acak namun tetap sesuai dengan hasil perhitungan rumus yang didapat. Sampel dengan jumlah 195 peserta didik diambil dari kelas XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4, XI IPA 5, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IBB. Sedangkan kelas XI IPA 1, XI IPA 7, dan XI IPS 1 digunakan untuk pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.

Teknik pengumpulan data berupa angket atau kuisioner dengan skala *likert* (Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS)) pada variabel Kecerdasan Emosional (X1), Dukungan Sosial (X2), dan Resiliensi Akademik (Y). Data dikumpulkan dari *self-report* (laporan diri individu itu sendiri). Skala kecerdasan emosional secara operasional diukur menggunakan skala berdasarkan Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2005) yang menyatakan lima aspek yakni mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Kemudian skala dukungan sosial secara operasional diukur berdasarkan Sarafino (2002) yang membedakan tinggi rendahnya dukungan sosial adalah dukungan dari orang tua, guru, teman sebaya, dan teman dekat yang terdiri dari empat

aspek yaitu dukungan emosional (perhatian, kepedulian, empati dan kasih sayang), dukungan instrumental (bantuan langsung berupa waktu dan materi saat dibutuhkan), dukungan penghargaan (pujian, penerimaan, dan penilaian positif), dan dukungan informative (nasehat dan saran). Sedangkan skala resiliensi akademik menggunakan skala *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang dikemukakan oleh (Cassidy, 2016) yang membedakan tinggi rendahnya resiliensi akademik adalah *perseverance* (kegigihan), *reflecting and adaptive help-seeking* (mencari bantuan adaptif), dan *negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional). Ketiga instrumen penelitian dikembangkan peneliti sesuai kondisi selama penelitian yakni selama belajar dari rumah (BDR).

Penelitian ini melakukan analisis data dengan analisis korelasional uji *product moment correlation* dan uji korelasi ganda dengan *multiple product moment correlation*. Saat menguji hipotesis, peneliti perlu melakukan uji asumsi terlebih dahulu yakni uji normalitas dan uji linieritas. Uji linieritas untuk mencari tahu mengenai hubungan linier atau tidaknya data penelitian, sedangkan uji normalitas untuk mencari tahu data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Peneliti memanfaatkan analisis deskriptif berupa mean, standar deviasi (SD), nilai minimum, dan nilai maksimum yang nantinya digunakan untuk mengkategorikan masing-masing variabel. Metode *Product Moment* digunakan untuk uji validitas instrumen, sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Semua perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan untuk menguji keabsahan suatu instrumen yang digunakan. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel 5% ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel } 5\%$). Uji validitas untuk ketiga instrumen menggunakan total 80 responden (N), maka nilai r tabel yaitu sebesar 0,220. Apabila nilai r hitung pada item $< 0,220$, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Begitu sebaliknya, item dinyatakan valid apabila item dengan r hitung $> 0,220$.

Uji validitas instrumen yang telah dilakukan berdasarkan uji validitas *Pearson Product Moment* dengan memanfaatkan *IBM Statistic data editor* diperoleh hasil bahwa dari 37 item sebanyak 30 item valid dan 7 item tidak valid pada instrumen skala kecerdasan emosional. Sedangkan pada skala dukungan sosial dari 60 item sebanyak 58 item dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan tidak valid. Lalu pada skala resiliensi akademik tidak ada item gugur sehingga 30 item dinyatakan valid.

Pada penelitian ini juga melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsisten suatu instrumen apabila digunakan berulang kali. Pada uji reliabilitas peneliti menggunakan metode *Cronbach Alpha's* dengan dasar penilaian “instrumen dinyatakan reliable apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Sedangkan, instrumen dinyatakan tidak reliable apabila nilai *Cronbach Alpha* < 0,6”.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Skala Psikologis	<i>Cronbach Alpha</i>	Karakteristik
Kecerdasan Emosional	0,786	Reliabel
Dukungan Sosial	0,948	Sangat Reliabel
Resiliensi Akademik	0,890	Sangat Reliabel

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan emosional memperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,786, sebesar 0,948 pada skala dukungan sosial, dan skala resiliensi akademik sebesar 0,890. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga instrumen memenuhi syarat reliabilitas dan sangat reliabel atau konsisten apabila digunakan berulang kali.

Menemukan jawaban dari rumusan masalah diperlukan perhitungan dan analisis data. Beberapa tahapan pada analisis data yakni pertama melakukan uji analisis deskriptif dengan tujuan menemukan hasil mean, standar deviasi, nilai min. dan nilai maks., kemudian melakukan kategorisasi.

Tabel 4. Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Kecerdasan Emosional	195	90,26	8,18	66	113
Dukungan Sosial	195	173,43	18,40	114	218
Resiliensi Akademik	195	85,35	8,77	59	110

Berdasarkan tabel di atas ditemukan hasil mean pada skala kecerdasan emosional sebesar 90,26, simpangan baku (SD) sebesar 8,18, nilai minimum sebesar 66, dan nilai maksimum sebesar 113. Kemudian skala dukungan sosial memperoleh 173,43 nilai mean, 18,40 nilai simpangan baku (SD), 114 nilai minimum, dan 218 nilai maksimum. Sedangkan skala resiliensi akademik memperoleh 85,35 nilai mean, 8,77 nilai simpangan baku (SD), 59 nilai minimum, dan 110 nilai maksimum.

Hasil uji analisis deskriptif digunakan untuk mengelompokkan data menjadi tiga kelompok yakni kelompok rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui skor pada setiap item pernyataan dan memberikan makna skor pada tiap individu di masing-masing variabel.

Tabel 5. Rumus Kategori Variabel

Kategori	Rumus
Rendah	$X \leq \text{Mean} - \text{SD}$
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + \text{SD}$

Berdasarkan rumus kategori variabel tersebut, maka memperoleh hasil dengan total skor sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Kecerdasan Emosional

Kategori	Frekuensi
Rendah	28
Sedang	137
Tinggi	30

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama belajar dari rumah (BDR) terdapat 28 peserta didik kelas XI SMAN 1 Waru Sidoarjo mempunyai tingkat kecerdasan emosional rendah, 137 peserta didik terletak pada kategori sedang, dan 30 peserta didik terletak pada kategori tinggi.

Tabel 7. Kategori Dukungan Sosial

Kategori	Frekuensi
Rendah	30
Sedang	132
Tinggi	33

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama belajar dari rumah (BDR) terdapat 30 peserta didik kelas XI SMAN 1 Waru Sidoarjo mempunyai tingkat dukungan sosial rendah, 132 peserta didik mempunyai tingkat dukungan sosial sedang, dan 33 peserta didik mempunyai tingkat dukungan sosial tinggi.

Tabel 8. Kategori Resiliensi Akademik

Kategori	Frekuensi
Rendah	22
Sedang	144
Tinggi	29

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama belajar dari rumah (BDR) terdapat 22 peserta didik kelas XI SMAN 1 Waru Sidoarjo mempunyai tingkat resiliensi akademik rendah, 144 peserta didik mempunyai tingkat resiliensi akademik sedang, dan 29 peserta didik mempunyai tingkat resiliensi akademik tinggi.

Uji normalitas dan uji liniertias dalam penelitian ini dilakukan sebagai uji syarat. Uji syarat pertama yakni uji normalitas dilakukan untuk menemukan hasil suatu data berdistribusi normal atau tidak dengan dasar penilaian “data dinyatakan berdistribusi normal, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sign. > 0,05). Sebaliknya, data dinyatakan tidak normal, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sign. < 0,05)”. Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan *Kolmogrov Smirnov* pada tiga variabel yang diuji :

Tabel 9. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
	N	Test Statistic	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	195	.070	.278	Berdistribusi Normal
Dukungan Sosial	195	.062	.421	Berdistribusi Normal
Resiliensi Akademik	195	.084	.123	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel pada uji normalitas *Kolmogrov Smirnov*, nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,278 sehingga dinyatakan data berdistribusi normal karena nilai $0,278 > 0,05$. Kemudian nilai signifikansi variabel dukungan sosial yakni sebesar 0,421 sehingga dinyatakan data berdistribusi normal karena nilai $0,421 > 0,05$. Terakhir, nilai signifikansi variabel resiliensi akademik sebesar 0,123 sehingga dinyatakan data berdistribusi normal karena nilai $0,123 > 0,05$.

Selanjutnya uji syarat kedua adalah melakukan uji linieritas. Maksud dari uji linieritas adalah untuk menemukan hasil mengenai hubungan linier pada variabel prediktor (independen) dan variabel kriteria (dependen) yang diuji cobakan. Data linier apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Sign. $> 0,05$), namun data tidak linier apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sign. $< 0,05$). Berikut adalah hasil dari uji linieritas:

Tabel 10. Uji Linieritas

	Sign.	Ket.
Resiliensi Akademik* Kecerdasan Emosional	0,778	Linier
Resiliensi Akademik* Dukungan Sosial	0,268	Linier

Dari data diatas menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik adalah linier karena nilai signifikansi $0,778 > 0,05$, sama halnya dengan hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik adalah linier karena nilai signifikansi $0,268 > 0,05$.

Setelah uji syarat telah dilakukan, selanjutnya melakukan uji hipotesis untuk menemukan jawaban dari tiga hipotesis yang telah diajukan. Uji hipotesis menggunakan statistic parametrik dengan *Pearson Product Moment Correlation* dikarenakan uji prasyarat pada uji normalitas dan linieritas terpenuhi, yaitu ditemukan ketiga data berdistribusi normal dan antar variabel menunjukkan hubungan yang linier.

Pada uji hipotesis pertama dan kedua, peneliti menggunakan uji *pearson product moment* karena memiliki tujuan untuk menguji korelasi antara dua variabel penelitian (Sugiyono, 2013). Sedangkan, peneliti menggunakan *multiple product moment correlation* untuk menguji hipotesis ketiga. Hipotesis pertama yang diuji yakni hubungan antara kecerdasan emosional (X1) dengan resiliensi akademik (Y). Berikut hasil uji korelasi hipotesis pertama :

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* Hipotesis Pertama

Correlations			
		Kecerdasan Emosional	Resiliensi Akademik
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.009
	Sig. (2-tailed)		.895
	N	195	195
Resiliensi Akademik	Pearson Correlation	.009	1
	Sig. (2-tailed)	.895	
	N	195	195

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menjawab hipotesis pertama dapat dilihat bahwa hubungan antara kecerdasan emosional (X1) dan resiliensi akademik (Y) memperoleh nilai signifikansi $0,895 > 0,05$ sehingga dimaknai bahwa hipotesis (H_a) “Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo Selama Belajar Dari Rumah (BDR)” ditolak dan (H_0) diterima dengan makna “Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo Selama Belajar Dari Rumah (BDR)”. Koefisien korelasi yang didapatkan yaitu sebesar 0,009 dengan nilai positif yang berarti kecerdasan emosional dan resiliensi akademik memiliki hubungan dengan arah yang sama namun dengan tingkat hubungan yang sangat lemah. Apabila kecerdasan emosional semakin tinggi, maka resiliensi akademik semakin tinggi pula, dan begitupula sebaliknya.

Hipotesis kedua yang diuji yaitu hubungan antara dukungan sosial (X2) dengan resiliensi akademik (Y). Berikut hasil uji korelasi hipotesis kedua :

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* Hipotesis Kedua

Correlations			
		Dukungan Sosial	Resiliensi Akademik
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.168*
	Sig. (2-tailed)		.019
	N	195	195
Resiliensi Akademik	Pearson Correlation	.168*	1
	Sig. (2-tailed)	.019	
	N	195	195

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial (X2) dan resiliensi akademik (Y) memperoleh nilai signifikansi $0,019 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan hipotesis (H_0) ditolak dengan makna “Tidak

ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo Selama Belajar Dari Rumah (BDR)” dan (H_a) diterima artinya “Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik peserta didik kelas XI di SMA negeri 1 Waru Sidoarjo Selama Belajar Dari Rumah (BDR)”. Nilai koefisiensi korelasi yang didapatkan yaitu sebesar 0,168 dengan nilai positif yang berarti dukungan sosial dan resiliensi akademik memiliki hubungan dengan arah yang sama namun dengan tingkat hubungan yang lemah. Apabila dukungan sosial individu itu semakin tinggi, maka resiliensi akademik semakin tinggi pula, dan begitu sebaliknya.

Hipotesis ketiga yang diuji yaitu hubungan antara kecerdasan emosional (X1) dan dukungan sosial (X2) dengan resiliensi akademik (Y). Berikut hasil uji korelasi hipotesis ketiga :

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi *Multiple Product Moment* Hipotesis Ketiga

Model Summary^b			
Model	R	R Square	Sig. F Change
1	.169 ^a	.029	.062
a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosional			
b. Dependent Variable: Resiliensi Akademik			

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi F Change memperoleh nilai sebesar 0,062 > 0,05 (sign. > 0,05). Artinya hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik adalah tidak signifikan. Selain itu, didapatkan nilai korelasi (R) sebesar 0,169. Dapat dikatakan tingkat hubungan yang sangat lemah apabila nilai R mendekati 0, sebaliknya jika nilai R mendekati 1, maka tingkat hubungan semakin sangat kuat. Nilai R sebesar 0,169 (R mendekati 0), maka dinyatakan hubungan antara variabel kecerdasan emosional (X1) dan dukungan sosial (X2) terhadap resiliensi akademik (Y) adalah sangat lemah. Sedangkan pada tabel R square dengan nilai sebesar 0,029 dapat dimaknai bahwa variabel kecerdasan emosional dan dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap resiliensi akademik peserta didik selama belajar dari rumah adalah sebesar 2,9%, sementara itu sisa sebesar 97,1% dapat disebabkan faktor atau variable lain yang belum diukur dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pandemic Covid-19 yang terjadi kurang lebih dua tahun membawa berbagai dampak perubahan terutama pada bidang pendidikan. Pemerintah menetapkan system belajar dari rumah (BDR) untuk mengurangi terjadinya

penyebaran virus Covid-19. Namun, pada kenyataannya dalam (Umar & Nursalim, 2020) disebutkan bahwa terdapat beberapa akibat dari system belajar dari rumah yakni peserta didik cukup kesulitan beradaptasi dalam proses pembelajaran, menjadi lebih jenuh dikarenakan tugas dari guru yang menumpuk dan penjelasan guru yang kurang bisa dipahami. Adanya perubahan proses pembelajaran yang mendadak ini menuntut peserta didik memiliki ketangguhan untuk dapat bertahan menghadapi perubahan dan persoalan akademik. Dengan memiliki dukungan sosial dan kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu peserta didik menghadapi dan meningkatkan resiliensi akademiknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji kebenaran hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik peserta didik selama belajar dari rumah (BDR), dukungan sosial dengan resiliensi akademik peserta didik selama belajar dari rumah (BDR), dan hubungan tiga variable yakni kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik peserta didik selama belajar dari rumah (BDR). Sebanyak 195 peserta didik peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Waru sidoarjo menjadi sampel pada penelitian ini.

Pada uji hipotesis pertama dengan *pearson product moment correlation* menemukan hasil dengan makna tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik karena nilai signifikansi sebesar 0,895 lebih besar dari 0,05 (sign. > 0,05). Kemudian nilai tersebut positif artinya kecerdasan emosional dan resiliensi akademik memiliki hubungan dengan arah yang sama. Apabila kecerdasan emosional individu itu tinggi, maka resiliensi akademik semakin tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, apabila kecerdasan emosional individu itu rendah, maka semakin rendah pula resiliensi akademik. Dengan demikian, dapat dikatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Waru selama belajar dari rumah.

Hasil yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perbedaan tingkat kecerdasan emosional setiap peserta didik menjadi salah satu faktornya. Keadaan otak emosional seseorang dapat menjadi faktor internal yang membentuk kecerdasan emosional, akan tetapi ada faktor yang datang dari luar diri individu atau disebut dengan lingkungan. Selaras dengan penelitian sebelumnya (Fitriani, 2015), kecerdasan emosional dapat meningkat kearah yang baik dan menyenangkan, apabila individu berada pada lingkungan pertemanan dan keluarga yang baik dan sehat. Diperkuat oleh Hurlock mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dan baik dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan individu yang sehat, keadaan rumah

yang bahagia, orang tua mendidik anak dengan cara demokratis, kelekatan para anggota keluarga terhadap anak, hubungan teman sebaya yang baik, orang tua yang memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan anak, bimbingan dari orang sekitar, serta perlindungan pada anak yang tidak berlebihan.

Pada hipotesis kedua menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo dengan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,168 (positif). Didukung oleh penelitian sebelumnya, Suharti (2020) melakukan penelitian terhadap 262 peserta didik SMK yang sedang melaksanakan pembelajaran daring yakni mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik peserta didik dengan nilai $p < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,1321. Artinya, apabila dukungan sosial yang diperoleh individu selama belajar dari rumah semakin tinggi, maka resiliensi akademik dalam diri individu tersebut semakin tinggi pula.

Dukungan sosial dari keluarga, guru, teman dekat, dan teman kelas sangat diperlukan untuk meningkatkan keyakinan peserta didik agar tetap bertahan dalam kondisi menekan. Selaras dengan penelitian sebelumnya (Fatimah, 2021) menyampaikan, dukungan sosial memegang peranan yang penting dalam memberikan energy positif pada diri peserta didik yang sedang belajar dari rumah (BDR). Dengan begitu, kepercayaan diri peserta didik meningkat dan memotivasi diri untuk melakukan apa yang ingin dicapai selama proses belajar.

Dari analisis data pada instrumen skala psikologis dukungan sosial, terdapat item dengan skor paling rendah yakni item pernyataan teman segan untuk membantu saya menyelesaikan tugas selama belajar dari rumah. Sedangkan pada skala resiliensi akademik, item dengan skor paling rendah adalah item pernyataan saya merasa tertekan apabila proses belajar dari rumah dilakukan dalam waktu yang lama. Dua item tersebut apabila dikaitkan akan mempunyai arti yakni dimana peserta didik yang terbiasa dengan system pembelajaran tatap muka dan bertemu dengan teman-teman akan mempermudah dalam mengerjakan tugas dan memahami materi dari guru karena dilakukan secara bersama-sama, namun karena system belajar dari rumah yang membuat peserta didik tidak bertemu satu sama lain terlebih dalam jangka waktu yang lama akan membuat peserta didik segan untuk menanyakan tugas-tugas sekolah maupun materi pelajaran pada satu sama lain, sehingga menimbulkan rasa tertekan pada diri peserta didik.

Pada hipotesis ketiga menemukan hasil yakni ada hubungan yang tidak signifikan dan bersifat lemah antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap

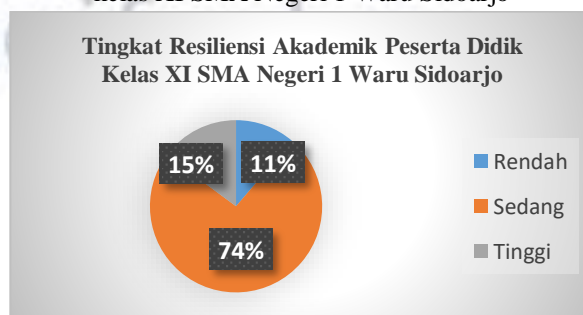
resiliensi akademi peserta didik selama belajar dari rumah. Tidak adanya hubungan yang signifikan pada hipotesis ketiga dapat dikarenakan perbedaan tingkat dukungan sosial, kecerdasan emosional, dan resiliensi akademik yang dimiliki oleh setiap peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo.

Nilai koefisien korelasi pada hipotesis ketiga dengan korelasi berganda menunjukkan nilai sebesar 0,169. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial memiliki hubungan yang bersifat positif terhadap resiliensi akademik. Beberapa penelitian sebelumnya (Alvarado et al., 2017) mengutip Dunn & Griggs (2000) kecerdasan emosional dapat memfasilitasi mengenai respon tangguh terhadap stress seperti penilaian terhadap tantangan ataupun tekanan. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi akan lebih mengenal emosi dalam dirinya serta mampu mengendalikan dirinya meskipun dalam keadaan terpuruk sekalipun sehingga akan meminimalisir terjadinya kemunduran. Selain itu, dalam penelitian (Setyowati, 2010) mengaplikasikan kecerdasan emosional akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan, baik fisik, keberhasilan akademik, membina hubungan baik dengan orang lain, dan meningkatkan resiliensi.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Permatasari et al., 2021) dukungan sosial memiliki kontribusi tinggi terhadap proses pembelajaran peserta didik terlebih selama system belajar dari rumah/online. Dukungan sosial dapat memotivasi individu untuk terus berprestasi dan menciptakan resiliensi akademik untuk bertahan menghadapi keadaan yang menekan.

Individu yang resilien secara akademik akan terus berusaha dan pantang menyerah, berpikir positif dan terus optimis, serta memiliki keyakinan bahwa akan ada solusi dan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Individu yang memiliki resiliensi akademik akan berhasil menemukan cara adaptif untuk mengatasi berbagai resiko dalam studi, mampu menyelesaikan studi dengan hasil yang baik karena pengelolaan positif terhadap berbagai kondisi yang menekan, Fuerth (2008); Boatman (2014) (dalam Hendriani, 2018).

Tabel 14. Tingkat Resiliensi Akademik Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo



Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa tingkat resiliensi akademik dari 195 peserta didik kelas XI SMA

Negeri 1 Waru Sidoarjo sebagian besar berada pada kategori sedang. Presentase diatas menunjukkan 144 peserta didik dengan presentase 74% terletak pada kategori sedang, selanjutnya 29 peserta didik dengan presentase sebesar 15% terletak pada kategori tinggi, dan 22 peserta didik dengan presentase sebesar 11% terletak pada kategori rendah.

Perlu untuk meningkatkan resiliensi akademik peserta didik meskipun frekuensi peserta didik lebih banyak ada pada kategori sedang dan tetap tidak boleh menghiraukan 22 peserta didik pada kategori rendah, terlebih pada situasi pembelajaran dari rumah saat ini yang sangat memerlukan ketahanan diri untuk tetap mempertahankan prestasi akademik. Meningkatkan kemampuan resiliensi akademik perlu bantuan khusus dari pihak lain. Peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu dukungan sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan resiliensi akademik dalam situasi pembelajaran saat ini. Selaras dengan kompetensi peserta didik ASCA (*American School Counselor Asosiation*) yakni terdapat kompetensi Standar C pada bidang pribadi dan sosial yang menyatakan bahwa peserta didik harus memiliki pemahaman mengenai keselamatan dan keterampilan untuk bertahan dalam mengatasi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan terutama pada bidang akademik. Begitu juga dalam SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) kecerdasan emosional perlu ditingkatkan agar peserta didik dapat menghindari konflik dan memahami macam ragam emosi ataupun perasaan diri sendiri sehingga peserta didik mampu mengendalikan dirinya untuk bertahan melewati berbagai masalah dalam kehidupan yang melibatkan perasaan dan emosi dalam dirinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai signifikansi pada kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik sebesar $0,895 > 0,05$ dan koefisien korelasi $0,009$ (positif). Dengan demikian, hipotesis (H_0) diterima sedangkan (H_a) ditolak dan kedua variabel memiliki hubungan yang positif artinya “Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik peserta didik kelas Xi SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo selama belajar dari rumah (BDR)”. Apabila kecerdasan emosional tinggi, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik
2. Nilai signifikansi pada dukungan sosial dengan resiliensi akademik sebesar $0,019 < 0,05$ dan koefisien korelasi $0,169$ (positif). Dengan demikian, hipotesis (H_0) ditolak sedangkan (H_a) diterima dan kedua variabel memiliki hubungan yang positif artinya “Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial

dengan resiliensi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo selama belajar dari rumah (BDR)”. Apabila dukungan sosial tinggi, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik.

3. Nilai signifikansi pada kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik sebesar $0,062 > 0,05$ dan koefisien korelasi $0,168$ (positif). Dengan demikian, hipotesis (H_0) diterima “Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo selama belajar dari ruma (BDR)” sedangkan (H_a) ditolak dan ketiga variabel memiliki hubungan yang positif. Tabel R Square dengan nilai $0,029$ menunjukkan makna bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial mempunyai arah yang dapat dapat mempengaruhi resiliensi akademik sebesar $2,9\%$ dengan sisa $97,1\%$ dapat dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang belum diukur pada penelitian ini.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memiliki beberapa saran pada pihak terkait yang dapat menjadi bahan pertimbangan kedepannya :

1. Bagi pihak sekolah
Pihak sekolah dapat mengambil informasi mengenai tingkat kecerdasan emosional, dukungan sosial dan resiliensi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo selama belajar dari rumah (BDR) untuk bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan tindakan atau perhatian lebih pada peserta didik yang memiliki tingkat rendah. Dengan meningkatkan resiliensi akademik dapat mengurangi dampak buruk pada peserta didik terutama pada bidang akademik.
2. Bagi Konselor Sekolah
Diharapkan konselor sekolah atau guru BK (Bimbingan dan Konseling) dapat memberikan fasilitas berupa program kepada peserta didik untuk meningkatkan resiliensi akademik sehingga peserta didik mampu menghadapi perubahan system pembelajaran di saat ini dan memiliki kemampuan pribadi yang lebih baik.
3. Bagi peneliti lain
Fokus dari penelitian ini hanya tertuju pada variabel kecerdasan emosional dan dukungan sosial. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menguji variabel lain yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi akademik. Serta, akan lebih baik apabila kelas ataupun jenjang penelitian semakin diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhawayah, R., Rahayu, D., & Suhesty, A. (2021). The Effect of Academic Resilience and Social Support towards Student Involvement in Online Lecture.

- Gadja Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(2), 212–224.
- Afifah, I. R. H. (2019). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi dengan Manajemen Waktu pada Calon Konselor Sekolah (Penelitian pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Angkatan 2016-2017)*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Alvarado, A., Spatariu, A., & Woodbury, C. (2017). Resilience & emotional intelligence between first generation college students and non-first generation college students. *FOCUS on Colleges, Universities & Schools*, 11(1).
- Anwaruddin, H. (2017). Dukungan sosial dan Kecerdasan emosi dengan Resiliensi korban banjir. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 21–30.
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1781.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1787.
- Fatimah, N. (2021). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Siswa Belajar Dari Rumah Serta Implikasinya dalam Bimbingan Konseling. *AL-IRSYAD*, 11(2), 205–217.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Goleman, D. (2005). *Working with emotional intelligence: kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2021). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani A, R. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi siswa akselerasi*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: sebuah pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Istiana, K., & Nursalim, M. (2016). *Pengembangan Software Inventori Resiliensi (Sir) Untuk Siswa SMA Negeri 11 Surabaya*. State University of Surabaya.
- Maharani, S. T., & Nursalim, M. (2022). *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Regulasi Emosi Individu Terhadap Kemampuan Resiliensi Peserta Didik Di SMP Negeri 10 Surabaya*.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68–74.
- Mulia, L. O. (2014). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan*. Skripsi. Riau: Universitas Riau.
- Nugraha, S. P. (2020). *Dukungan Sosial dan Resiliensi Akademik dengan Efikasi Diri Akademik sebagai Mediator pada Siswa SMK yang Mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh/Daring*.
- Nursalim, M., & Saroinsong, W. P. (2021). *Pengembangan Model Mindfulness-Based CBT APP (MBSA-8 CR): Intervensi terhadap Keterampilan Resiliensi Remaja di Indonesia, Timor Leste, dan Malaysia sebagai Luaran Rekognisi Internasional*. Surabaya: UNESA.
- Permatasari, N., Ashari, F. R., & Ismail, N. (2021). Contribution of Perceived Social Support (Peer, Family, and Teacher) to Academic Resilience during COVID-19. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 1–12.
- Priyono, M. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep Dukungan Sosial. *Jurnal Penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*.
- Sa'diyah, R. (2013). Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Setyowati, A. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai*. UNDIP.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, V. (2020). *Dukungan Sosial dan Resiliensi Akademik dengan Efikasi Diri Akademik sebagai Mediator pada Siswa SMK yang Mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh/Daring*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Umar, L. M., & Nursalim, M. (2020). Studi kepustakaan tentang dampak wabah Covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar pada siswa Sekolah Dasar (SD). *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 600–609.
- Wahyuni, W. (2018). *Hubungan antara Dukungan Kelompok Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Remaja*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.